

ANJUK LADANG EDU-CULTURAL CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI NGANJUK

Firly Fatimatuz Zahro; Indrawati
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Nganjuk merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang kaya akan warisan budaya lokal, mulai dari seni pertunjukan hingga tradisi adat. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pelestarian budaya mulai menurun seiring dengan minimnya ruang edukatif dan representatif sebagai wadah pelestarian. Menjawab permasalahan tersebut, perancangan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center diusulkan sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya lokal dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional dengan sentuhan modern, menghadirkan ruang yang fungsional dan kontekstual. Proyek ini diharapkan menjadi pusat regenerasi budaya serta meningkatkan peran Nganjuk dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Kata Kunci: Nganjuk, Warisan Budaya, *Edu Cultural Center, Neo-Vernacular*.

Abstract

Nganjuk is one of the regions in East Java that is rich in local cultural heritage, ranging from performing arts to traditional customs. However, amidst modernization and globalization, public awareness, especially among the younger generation, of cultural preservation has begun to decline, coupled with the lack of educational and representative spaces for preservation. To address this issue, the Anjuk Ladang Edu-Cultural Center was proposed as a center for education and local cultural preservation using a neo-vernacular architectural approach. This approach combines traditional architectural values with modern touches, creating a functional and contextual space. This project is expected to become a center for cultural regeneration and enhance Nganjuk's role in the development of culture-based tourism.

Keywords: Nganjuk, Cultural Heritage, Edu Cultural Center, Neo-Vernacular.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya akan budaya, dengan keberagaman yang mencakup banyak aspek, seperti suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan kesenian. Keragaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat, serta seni dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut salah satunya dapat dilihat di Provinsi Jawa Timur. Provinsi ini menjadi salah satu pusat kebudayaan di Pulau Jawa. Berbagai seni pertunjukan, seperti ludruk, reog Ponorogo, dan tari remo, menjadi bagian dari identitas budaya Jawa Timur. Di antara banyak daerah di Jawa Timur,

Kabupaten Nganjuk atau yang dulunya disebut Anjuk Ladang memiliki potensi budaya yang besar. Daerah ini seringkali dikenal dengan sebutan "Kota Angin" ini memiliki berbagai kekayaan budaya lokal yang mencerminkan identitas masyarakatnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 4 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Derah (RPJMD) Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2023. Kegiatan budaya dan kesenian masyarakat yang saat ini masih menjadi tradisi diantaranya adalah upacara/prosesi siraman sedudo, tradisi bersih desa/ nyadranan, prosesi gembyang waranggono, langen tayub, wayang timplong, seni jaranan, seni hadrah, tari salepuk, tari mongde, sandur, kentrungh desa mojokendil, jamasan pusaka, pawai alegoris pada peringatan hari jadi Kabupaten Nganjuk.

Namun, meskipun memiliki kekayaan budaya yang melimpah, kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya di Nganjuk mengalami penurunan. Berdasarkan pemaparan Siburian, Nurhasanah, & Fitriana (2021) kehidupan dan cara berpikir generasi muda dipengaruhi oleh arus globalisasi, yang membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa hal-hal tradisional, seperti kesenian tradisional, adalah kuno. Akibatnya, ketertarikan dan minat mereka terhadap hal-hal tradisional berkurang dan mereka mulai melupakannya.

Di Kabupaten Nganjuk, dampak globalisasi dan modernisasi juga dirasakan. Contohnya, minat terhadap kesenian tradisional seperti wayang Timplong mulai menurun di kalangan generasi muda. Menurut Cahyani (2024) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang Timplong sebagai tradisi turun temurun di Desa Sumengko, Nganjuk diantaranya adalah (1) globalisasi dan teknologi (2) kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar (3) persepsi "kuno".

Menurunnya kesadaran akan warisan budaya di Nganjuk menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar kekayaan budaya yang dimiliki tidak hilang atau terlupakan serta warisan budaya tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi yang terus berlangsung. Selain itu, Kegiatan kesenian dan budaya seringkali menggunakan balai/lapangan sebagai tempat kegiatannya akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pelestarian budaya secara menyeluruh karena kegiatan tersebut sering kali terkendala oleh kurangnya fasilitas yang mendukung.

Berdasarkan pokok-pokok isu tersebut, dengan adanya Perancangan *Edu-Cultural Center* di Nganjuk diharapkan budaya lokal dapat berkembang serta terus hidup, sekaligus menjadi bagian dari identitas daerah yang kuat. Melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular menjadi suatu upaya dalam menanggapi tantangan modernisasi yang dihadapi masyarakat lokal, khususnya dalam menjaga identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Arsitektur ini tidak hanya mengacu pada estetika visual yang bersumber dari arsitektur tradisional, tetapi juga mengusung nilai-nilai filosofis, sosial, dan ekologis. Di era modern ini, sering kali masyarakat melupakan pentingnya

nilai-nilai lokal dalam proses pembangunan, sehingga muncul kebutuhan untuk menghadirkan desain yang tetap kontekstual dan sesuai dengan kearifan lokal.

Berdasarkan hal-hal diatas, dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana merancang *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* sebagai solusi terkait minimnya pusat edukasi dan pelestarian budaya di Nganjuk, serta untuk merespon issu globalisasi dan modernisasi yang mengakibatkan menurunnya kesadaran dan minat akan warisan budaya?. Dari permasalahan tersebut adapun tujuan perancangan yaitu; (1) Merancang pusat pendidikan dan pelestarian budaya di Nganjuk yang mampu mewadahi berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan lokal melalui ruang-ruang edukatif informal serta fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. (2) Penerapan pendekatan arsitektur *neo-vernakular* untuk merepresentasikan identitas budaya lokal dalam menghadapi isu globalisasi dan modernisasi. (3) Mengangkat nilai historis *Anjuk Ladang* ke dalam konsep desain sebagai simbol kebudayaan dan kebanggaan lokal.

2. METODE

Metode dalam perancangan *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* terdiri dari metode pengumpulan data dan metode perancangan. Pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan potensi tapak; wawancara, yang melibatkan pelaku seni, komunitas budaya, pemuda, dan masyarakat setempat; serta studi banding terhadap objek serupa, baik di dalam maupun luar negeri. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal, serta regulasi seperti Undang-Undang dan Peraturan Daerah yang relevan. Metode perancangan meliputi analisis dan sintesis. Analisis dilakukan berdasarkan teori arsitektur yang mendukung pendekatan *neo-vernakular* dan pelestarian budaya, sedangkan sintesis digunakan untuk merumuskan konsep rancangan yang fungsional, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Lokasi

Kabupaten Nganjuk memiliki letak yang sangat strategis di wilayah Jawa Timur, menjadikannya salah satu pusat pergerakan ekonomi dan sosial yang penting. Terletak di jalur utama yang menghubungkan Surabaya dan Madiun melalui jalur darat, Nganjuk mudah dijangkau baik melalui jalan nasional maupun kereta api. Pemilihan Kecamatan Nganjuk sebagai lokasi Edu-Cultural Center salah satunya karena letaknya yang setrategis tersebut. Perkembangan Kecamatan Nganjuk yang pesat dapat membuka peluang untuk menghadirkan ruang budaya yang terintegrasi dengan aktivitas masyarakat. Selain itu, pertumbuhan pesat fasilitas kota, seperti kawasan perdagangan,

pendidikan, dan layanan publik, dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap perkembangan aktivitas kebudayaan.

Anjuk Ladang Edu-Cultural Center akan dirancang tepatnya berlokasi di Jalan Gatot Subroto, Kelurahan Kauman, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Luas total site yaitu 25.500 m² (2,55 Ha), berada di zonasi peruntukan perdagangan dan jasa.



Gambar 1. Lokasi dan batas site

Analisis singkat terkait lingkungan tapak sebagai rujukan pertimbangan pemilihan site terdapat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis singkat site

Parameter	Indikator	Kondisi Eksisting
Keamanan	Aman dari ancaman dengan resiko minimal	Daerah sekitar site aman dan lokasinya yang dekat dengan Polres Nganjuk yaitu ada di depan site
Aksesibilitas	Jalan mudah di akses	Terletak di jalan arteri dengan lebar jalan 14 meter sehingga akan sangat memudahkan aksesibilitas
	Tidak terlalu jauh dari pusat kota	Terletak 1,8 km (4 menit) dari pusat kota yaitu Alun-alun Nganjuk
	Pertimbangan pencemaran	Polusi udara tidak terlalu tinggi sebab terhalang banyak pohon besar yang ada di sekitar
	Minim resiko banjir	Pada kawasan selitar site tidak pernah terjadi banjir
Infrastruktur	Infrastruktur umum	Dekat dengan infrastruktur umum seperti terminal sejauh 200 meter dari site, serta stasiun yang terletak 1,8 km (4 menit) dari site
	Akses listrik	Tersedia akses listrik

(Sumber: Analisa penulis, 2025)

3.2 Analisis Pengguna dan Kelompok Kegiatan

Analisis pengguna dan kelompok kegiatan yang terdapat dalam *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* menjadi lima, terdapat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis kelompok kegiatan

Kelompok Kegiatan	Keterangan
Kegiatan Edukasi	Fungsi: memberikan edukasi terkait sejarah, kesenian, dan kebudayaan Nganjuk melalui pelatihan, seminar, maupun pertunjukan Pengguna: pengelola, pengunjung, pelaku seni.
Kegiatan Rekreasi	Fungsi: mewadahi kegiatan yang memberikan hiburan dengan tujuan rekreasi dan berinteraksi dalam hal wisata budaya. Pengguna: pengelola, pengunjung, pelaku seni.
Kegiatan Pengelolaan	Fungsi: mengelola dan mengontrol aktivitas serta event yang ada pada <i>Anjuk Ladang Edu-Cultural Center</i> Pengguna: pengelola, pengunjung tertentu, pelaku seni.
Kegiatan Servis dan Penunjang	Fungsi: mewadahi kegiatan terkait servis dan penunjang wisatawan <i>Anjuk Ladang Edu-Cultural Center</i> Pengguna: pengelola, pengunjung, pelaku seni.
Kegiatan Parkir	Fungsi: mewadahi kegiatan parkir pengguna <i>Anjuk Ladang Edu-Cultural Center</i> Pengguna: pengelola, pengunjung, pelaku seni.

(Sumber: Analisa penulis, 2025)

3.3 Analisis Pengguna dan Kelompok Kegiatan

Analisis kebutuhan ruang didapatkan melalui mengetahui semua pola aktivitas dan kegiatan yang ada pada Anjuk Ladang Edu-Cultural Center. Berikut merupakan analisis kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan dan aktivitas pelaku:

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang

Sifat	Kegiatan	Jenis Ruang	Pengguna
		Kegiatan Penerimaan	
	Menanyakan dan memberi informasi	Lobby/resepsionis	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
	Melakukan administrasi	R. Administrasi	
	Menunggu	R. Tunggu	
Kegiatan Edukasi			
Publik	Menanyakan dan memberi informasi	Lobby/resepsionis	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
	Melakukan administrasi	R. Administrasi	
	Menunggu	R. Tunggu	
	Berdiskusi bersama	<i>Co-working space</i>	
Semi Publik	Menonton dokumenter terkait kebudayaan, sejarah dan peninggalan	R. Audio Visual	
	Menampilkan pertunjukan/berlatih/berkumpul	R. Multifungsi	
	Seminar seni dan	Auditorium	

	budaya		
	Membaca buku	Perpustakaan	
	Pelatihan seni 2 dimensi	R. Workshop	
	Pelatihan seni tari	R. Sanggar Seni	
	Pelatihan seni musik	R. Sanggar Musik	
	Pelatihan seni wayang	R. Sanggar wayang	
	Melihat informasi dan dokumentasi terkait tradisi dan upacara tradisional	R. Dokumenter Budaya	
	Berkumpul komunitas	R. Komunitas	Pelaku seni
	Berdiskusi/rapat antar pengelola dan komunitas seni	R. Rapat	Pengelola dan Pelaku Seni
	Riset terkait budaya	Laboratorium Riset	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
Privat	Transit pengajar	<i>Teacher Room</i>	Pengelola dan Pelaku Seni
	Arsip dokumen	R. Arsip	Pengelola
	Menyimpan barang seni	Gudang Seni	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
	Menyimpan peralatan	Gudang Peralatan	
	Kegiatan metabolisme	Toilet	
		Toilet Difabel	
Kegiatan Rekreasi			
	Kegiatan Pertunjukan		
Publik	Melihat pertunjukan outdoor	Amphiteater	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
	Melihat pertunjukan indoor	R. Teater	
Semi Publik	Melakukan latihan	R. Latihan	Pengelola dan Pelaku Seni
	Berkumpul	R. Istirahat	
Privat	Mengontrol	R. Kontrol	
	Menyiapkan kebutuhan pertunjukan	R. Peralatan Pertunjukan	
	Mengelola <i>sound system</i>	R. Sound System	
	Mengatur <i>lighting</i>	R. Lighting	
	Melakukan ganti kostum	R. Ganti	
	Melakukan <i>makeup</i>	R. Makeup	
	Bersiap-siap	R. Persiapan	
	Kegiatan Pameran		
	Melihat pameran tetap	Galeri seni dan budaya	Pengelola, Pengunjung,
	Melihat pameran tidak tetap	R. Pameran	Pelaku Seni

	Membeli produk seni Menikmati kuliner khas Nganjuk	Toko Souvenir <i>Food Court</i>	
Semi Publik	Kurasi seni	R. Kurator	Pengelola dan Pelaku Seni
	Berdiskusi seni	R. Diskusi Seni	
	Menyiapkan pameran	R. Persiapan Pameran	
Privat	Menyimpan produk seni	Gudang Souvenir	
	Menyimpan barang pameran	Gudang Pameran	
Kegiatan Pengelolaan			
Privat	Memimpin dan mengelola Edu- <i>Cultural Center</i>	R. Direktur	Pengelola
	Membantu Direktur	R. Wakil Direktur	
	Mengatur dan memanage kegiatan	R. Sekertaris	
	Mengelola keuangan	R. Bendahara	
	Mengelola kegiatan pemasaran dan promosi	R. Kabag. Pemasaran	
	Mengelola aktivitas seni	R. Kabag. Kesenian	
	Mengelola kegiatan informasi	R. Kabag. Kominfo	
	Bekerja	R. Staff	
Semi Publik	Rapat	R. Rapat	Pengelola dan Pelaku Seni
	Menerima tamu	R. Tamu	Pengelola, Beberapa Pengunjung, Beberapa Pelaku Seni
Publik	Menyampaikan kegiatan kepada awak media	R. Konferensi Pers	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni, Awak Media
Privat	Simpan berkas dan dokumen	R. Arsip	Pengelola
	Menyimpan barang-barang	Gudang	
	Membuat karya seni/kerajinan	R. Kerja Seni	Pengelola dan Pelaku Seni
	Kegiatan metabolisme	Toilet Toilet Difabel	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
Kegiatan Penunjang			
Publik	Penerimaan	<i>Enterence</i>	Pengelola, Pengunjung, Pelaku Seni
	Berkumpul	Plaza	
	Bersosialisasi	Taman	
	Duduk bersantai	Gazebo	
	Sirkulasi datang dan pergi	Pedestrian	
		Lapangan Multifungsi	

Semi publik	Melakukan kegiatan ibadah	Musholla	
	Kegiatan perbankan	ATM Center	
	Makan dan minum	Kantin	
Privat	Kegiatan metabolisme	Toilet	
		Toilet Difabel	
Kegiatan Servis			
Privat	Pemantauan keamanan di beberapa titik kawasan	Pos Jaga	Pengelola
	Kegiatan keamanan	R. Keamanan dan CCTV	
	Merawat bangunan	R. Maintanance	
	Istirahat petugas kebersihan	R. Cleaning Service	
	Menyimpan peralatan kebersihan	Janitor	
	Pengawasan dan pengaturan terkait kelistrikan	R. ME R. AHU R. Genset	
	Pengawasan dan pengaturan terkait utilitas	R. Utilitas R. Pompa	
	Pengolahan limbah dan sampah	R. Pengolahan Limbah	
	Kegiatan metabolisme	Toilet Toilet Difabel	
Kegiatan Parkir			
Publik	Parkir pengunjung	Parkir mobil Parkir motor Parkir bus	Pengunjung, Seni
	Parkir pengelola	Parkir mobil Parkir motor	Pengelola

(Sumber: Analisa penulis, 2025)

3.4 Analisis Pengguna dan Kelompok Kegiatan

Analisis kebutuhan ruang didapatkan melalui mengetahui semua pola aktivitas dan kegiatan yang ada pada Anjuk Ladang Edu-Cultural Center. Berikut merupakan analisis kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan dan aktivitas pelaku:

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Besaran Ruang

No	Zona Kegiatan	Luas
1	Zona Penerimaan	670.176
	Zona Kegiatan Rekreatif	88.218
2	Pertunjukan	2993.77
	Pameran	2176.46

3	Zona Kegiatan Edukatif	3.344,874
4	Zona Kegiatan Pengelolaan	537,641
5	Zona Kegiatan Outdoor	1168,05
6	Massa Penunjang	566,8
7	Zona Kegiatan Servis	212,264
8	Zona Kegiatan Parkir	5668,2
	Total	17.426,453

(Sumber: Analisa penulis, 2025)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nganjuk Tahun 2021-2041:

a. Luas Site Perancangan

$$= 25.500 \text{ m}^2$$

b. Luas Total Kebutuhan Ruang

$$= 17.426,453 \text{ m}^2$$

c. Perhitungan Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Maksimum 60% (memenuhi)

$$\begin{aligned} \text{KDB} &= 60\% \times 25.500 \\ &= 12.480 \text{ m}^2 \text{ (dalam peraturan)} \\ &= 7.595,8025 \text{ m}^2 \text{ (dalam perancangan)} \end{aligned}$$

d. Perhitungan Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Maksimum 1,4 (memenuhi)

$$\begin{aligned} \text{KLB} &= \text{Luas Lantai} / \text{Luas Lahan} \\ &= 10.590,203 / 25.500 \\ &= 0,4 \text{ (dalam perancangan)} \\ &= 1,4 \text{ (dalam peraturan)} \end{aligned}$$

e. Perhitungan Koefisien Dasar Hijau (KDH)

Minimum 20% (memenuhi)

$$\begin{aligned} \text{KDH} &= 20\% \times 25.500 \\ &= 4.160 \text{ m}^2 \text{ (dalam peraturan)} \\ &= 5.885,8 \text{ m}^2 \text{ (dalam perancangan)} \end{aligned}$$

f. Perhitungan Garis Sempadan Bangunan (GSB)

$\frac{1}{2} + 1$ jalan

$$\begin{aligned} \text{GSB} &= (14 \text{ m} \times 1/2) + 1 \\ &= 8 \text{ m} \text{ (dalam perancangan)} \end{aligned}$$

3.5 Konsep Zonasi Site

Penataan zonasi wilayah ini ditekankan pada pendekatan neo-vernakular, yang melibatkan penerapan konsep pola tata ruang arsitektur rumah tradisional Jawa. Pengaturan zonasi ini berasal dari penerapan rumah tradisional Jawa, yang memiliki susunan ruang yang jelas, dengan ruang publik di luar dan ruang privat di dalam. Konsep ini sangat sesuai dengan model kompleks satu gerbang (1 gate). Berikut adalah rincian mengenai penataan zonasi tersebut:

- a. **Latar:** area luar berupa halaman depan rumah.

Perencanaan: sebagai area publik berupa RTH yang berada di depan bangunan.

- b. **Pendopo:** ruang sebagai area umum untuk menerima tamu

Perencanaan: sebagai area publik yang berada di dalam Bangunan berupa lobby, resepsionis, ruang informasi dsb

- c. **Pringgitan:** sebagai area penghubung yang biasanya digunakan untuk bermain wayang

Perencanaan: sebagai area semi publik yang difungsikan untuk kegiatan rekreatif seperti teater dan ruang pameran

- d. **Dalem:** area inti rumah berupa ruang luas sebagai ruang kumpul keluarga Senthong

Perencanaan: sebagai area privat yang difungsikan untuk kegiatan edukatif

- e. **Senthong:** ruang private yang digunakan untuk kamar

Perencanaan: sebagai area privat yang membutuhkan privasi yang tinggi seperti area pengelolaan

- f. **Gandhok:** merupakan ruang belakang yang memanjang dan melingkupi Dalem dan Pringgitan

Perencanaan: sebagai area untuk kegiatan servis



Gambar 2. Konsep zonasi site

3.6 Konsep Tata Massa Bangunan

Massa bangunan pada Anjuk Ladang Edu-Cultural Center dibagi menjadi beberapa bagian bangunan berdasarkan fungsinya yaitu sebagai zona rekreatif, zona edukasi, zona pengelola, dan

servis. Penggunaan konsep massa yang majemuk memudahkan pengguna untuk mengetahui fungsi masing-masing bangunan serta berdasarkan pertimbangan konsep rumah tradisional jawa yang mempunyai pola hunian yang menyebar, dengan fungsi-fungsi yang terpisah.



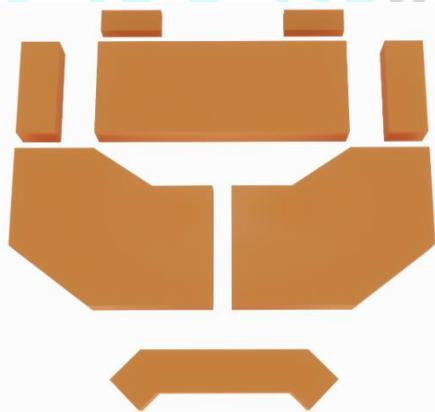
Gambar 3. Konsep tata massa bangunan

3.7 Konsep Gubahan

Merujuk terhadap tema perencanaan, yaitu perancangan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center di Nganjuk konsep massa bangunan mengambil dari bentuk atap joglo dipadukan dengan adaptasi bentuk dari motif batik jayastamba.



Gambar 4. Konsep gubahan



5. Gubahan

Penggunaan motif batik jayastamba sebagai inspirasi gubahan dalam Bangunan Edu-Cultural Center bukan sekadar ornamen, tapi simbol kejayaan, perlawanan, dan jati diri masyarakat Nganjuk. Dalam desain, pola Jayastamba bukan hanya bentuk visual, tapi menjadi gubahan massa yang mewakili:

- Batik Jayastamba yang terinspirasi dari prasasti Anjuk Ladang
- Akar sejarah dari masyarakat Anjuk Ladang
- Semangat kemenangan dan perjuangan leluhur

Gubahan massa bangunan mengikuti pola batik ini dengan sedikit adaptasi bentuk, hal ini merupakan sebagai cara menghidupkan kembali memori yang terkubur dalam prasasti menjadi arsitektur nyata yang bisa dialami.



Gambar 6. Gubahan massa

3.8 Konsep Tampilan Arsitektur

Konsep eksterior mengusung gaya neo vernakular yang di terapkan pada atapnya yang menggunakan joglo. Atap Joglo secara tradisional identik dengan bangunan yang agung dalam budaya Jawa, sehingga atap ini dapat digunakan sebagai simbol budaya dalam Anjuk Ladang Edu-Cultural Center. Dalam pendekatan ini, struktur atap Joglo tetap dipertahankan dalam bentuk dasarnya yakni bentuk limasan dengan puncak tumpeng namun dimodifikasi dengan proporsi yang lebih ramping dan ringan.



Gambar 7. Joglo

Konsep dinding dalam pendekatan neo-vernakular ini menggunakan bata merah ekspos sebagai material utama, yang tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga menyatu secara visual dengan karakter lingkungan sekitar. Bata merah merupakan material yang mudah ditemukan di wilayah Nganjuk dan sekitarnya, serta memiliki nilai sejarah yang kuat dalam arsitektur tradisional Jawa Timur. Dalam konsep ini, bata tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai ekspresi estetika yang menghadirkan kehangatan, dan kesan alami.



Gambar 8. Penggunaan bata merah ekspose

Secara ornamentasi menggunakan motif Batik Anjuk Ladang diterapkan sebagai elemen ornamen pada bagian eksterior bangunan untuk memperkuat identitas lokal. Pola khas seperti Jayastamba dan flora lokal divisualkan melalui panel berlubang, kisi-kisi kayu, atau logam yang dipotong laser pada fasad. Ornamen ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai shading yang membantu mengurangi panas matahari dan memperkuat konsep arsitektur neo-vernakular. Kehadiran ornamen batik menjadikan bangunan lebih kontekstual dan mencerminkan kekayaan budaya Nganjuk.

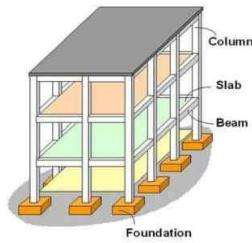


Gambar 9. Ornament batik anjuk 13angun

Bagian interior bangunan bangunan dirancang dengan nuansa yang hangat dan terbuka, menggunakan material alami seperti kayu jati, dan bata ekspos yang dipadukan secara pencampuran dengan elemen modern seperti kaca bening, rangka logam hitam, dan pencahayaan minimalis. Interior juga memaksimalkan pencahayaan alami. Warna-warna netral seperti putih, abu-abu muda, dan krem digunakan sebagai latar, memperkuat kehadiran tekstur alami dari material lokal.

3.9 Konsep Struktur

Bangunan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center direncanakan dengan ketinggian satu sampai dua lantai, sehingga pondasi yang digunakan pada bangunan adalah pondasi dangkal dengan jenis pondasi footplat. Penggunaan pondasi footplat yang digunakan dengan pertimbangan sistem struktur bangunan bertingkat rendah dan mampu menahan beban yang cukup berat. Struktur rigid frame digunakan atas susunan elemen-elemen linier berupa kolom dan balok. Penerapan struktur rigid frame dikombinasikan dengan material yang ringan sehingga memiliki ketahanan angin. Pada bagian atapnya menggunakan struktur atap baja dan space frame dengan bentuk atap tradisional jawa.



Typical RC Frame Building

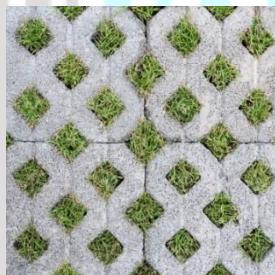
Gambar 10. Super struktur

3.10 Konsep Landscape

Hardscape merupakan bagian dari elemen lanskap buatan yang meliputi material non-hayati seperti batu, beton, kayu, besi, dan lainnya. Dalam perancangan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center, hardscape dirancang untuk memperkuat nuansa arsitektur neo-vernakular dan mendukung aktivitas budaya serta pendidikan di ruang luar.



Gambar 11. Paving
block



Gambar 12. Grass
block



Gambar 13. Plat
lantai kayu



Gambar 14. Bangku
taman

Softscape merupakan elemen lanskap yang terdiri dari unsur-unsur kehidupan seperti tanaman, rumput, semak, dan pohon, yang berfungsi untuk menciptakan kenyamanan visual, kesejukan, serta memperkuat identitas lokal melalui vegetasi yang dipilih.



Gambar 15. Pohon palm
Ketapang kencana



Gambar 16. Pohon
Ketapang kencana



Gambar 17. Bunga



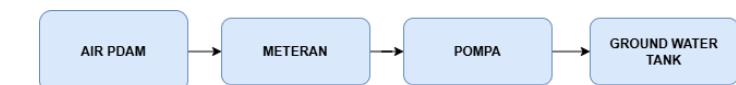
Gambar 18.
Rumput

3.11 Konsep Utilitas

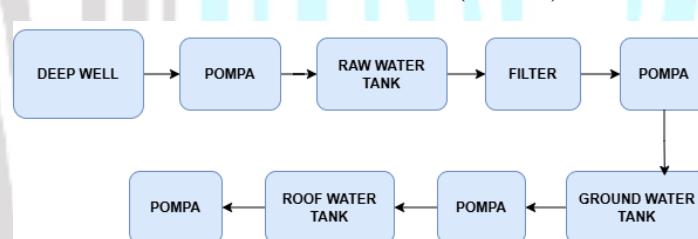
Sistem Penerapan konsep utilitas bangunan yang diaplikasikan dalam perancangan dan perencanaan Sekolah Alam diantaranya: (1) Sistem air bersih yang digunakan adalah menggunakan sumur bor dan PDAM, sistem pengelolaan air kotor dan air hujan yang diterapkan adalah sistem pembuangan

menggunakan proses peresapan; (2) Proteksi kebakaran menggunakan fire hydrant, sprinkler, alarm kebakaran serta tangga darurat; (3) Kelistrikan, sumber listrik utama menggunakan PLN dan sebagai cadangan menggunakan genset. Skema sistem utilitas bangunan dapat dilihat pada gambar berikut.

Sanitasi air bersih (air PDAM)



Sanitasi air bersih (Sumur)



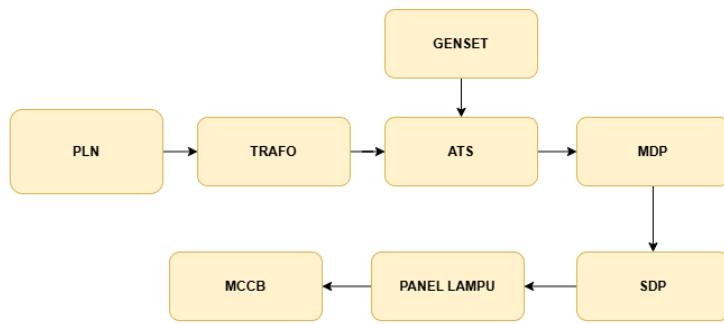
Sanitasi air kotor



Proteksi kebakaran



Kelistrikan



Gambar 19. Skema Utilitas Bangunan

4. PENUTUP

Perancangan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center di Nganjuk merupakan upaya strategis untuk merespons menurunnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, desain tidak hanya merepresentasikan identitas budaya melalui bentuk, material, dan ornamen yang khas, tetapi juga menghadirkan ruang yang edukatif, rekreatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pemilihan lokasi yang strategis, analisis kebutuhan ruang yang komprehensif, serta integrasi antara fungsi dan nilai budaya menjadikan proyek ini sebagai wadah regenerasi budaya yang inklusif. Diharapkan, kehadiran pusat ini dapat menjadi titik tolak dalam pelestarian budaya Nganjuk dan berkontribusi pada penguatan pariwisata berbasis budaya di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, F. R., 2024. Degenerasi Pemuda Dalam Melestarikan Wayang Timplong Sebagai Warisan Turun Temurun Di Desa Sumengko, Sukomoro, Nganjuk. *Universitas Negeri Malang*.
- Nganjuk, P. K. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nganjuk Tahun 2021–2041*. Nganjuk.
- Nganjuk, P. K. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 4 Tahun 2022 tentang RPJMD Kabupaten Nganjuk Tahun 2018–2023*.
- Statistik, B. P. (2010). *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indnesia 2010*.
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L. & Fitriana, J. A., 2021. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, p. 31.